

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH  
(BNI SYARIAH, BRI SYARIAH, BTN SYARIAH, BANK  
SYARIAH MANDIRI) PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2016 –  
TRIWULAN II TAHUN 2017 MENGGUNAKAN METODE *RISK-  
BASED BANK RATING* (RBBR) DALAM MENJAGA  
EKSISTENSI DAN PROFESIONALITAS PERBANKAN  
SYARIAH**

SKRIPSI

Oleh:

**DIKY REZALDY**  
NIM : G94214165



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
SURABAYA  
2018**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH  
(BNI SYARIAH, BRI SYARIAH, BTN SYARIAH, BANK  
SYARIAH MANDIRI) PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2016 –  
TRIWULAN II TAHUN 2017 MENGGUNAKAN METODE *RISK-  
BASED BANK RATING* (RBBR) DALAM MENJAGA  
EKSISTENSI DAN PROFESIONALITAS PERBANKAN  
SYARIAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ekonomi Syariah**

Oleh :

**DIKY REZALDY  
NIM : G94214165**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah  
Surabaya  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Diky Rezaldy  
NIM : G94214165  
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) Periode Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017 Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) Dalam Menjaga Eksistensi Dan Profesionalitas Perbankan Syariah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Desember 2017

Saya yang menyatakan,



Diky Rezaldy  
G94214165

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis Diky Rezaldy ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 18 Desember 2017

Pembimbing,



Imam Buchori, SE, M.Si  
NIP:196809262000031001

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Diky Rezaldy NIM. G94214165 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

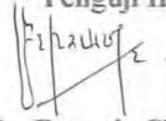
### Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I



Imam Buchori, SE. M.Si  
NIP: 196809262000031001

Penguji II,



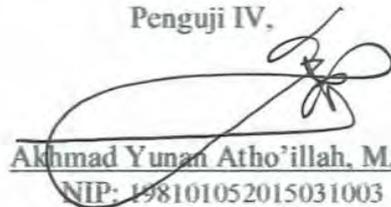
Dr. Fatmah, ST, MM  
NIP: 197507032007012020

Penguji III,



Deasy Tantriana, MM  
NIP: 198312282011012009

Penguji IV,



Akhmad Yunan Atho'illah, M.Si  
NIP: 198101052015031003

Surabaya, 18 Januari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

NIP: 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIKY REZALDY  
NIM : G94214165  
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / EKONOMI SYARIAH  
E-mail address : REZALDY1476@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH (BNI SYARIAH,BRI SYAR

IAH,BTN SYARIAH,BANK SYARIAH MANDIRI) PERIODE TRIWULAN I TAHUN 2016

- TRIWULAN II TAHUN 2017 MENGGUNAKAN METODE RISK BASED BANK

RATING (RBBR) DALAM MENJAGA EKSISTENSI DAN PROFESIONALITAS

PERBANKAN SYARIAH.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Februari 2018

Penulis

Diky Rezaldy





































*Risks* ).

Petunjuk teknis pelaksanaannya mengacu ke Surat Edaran Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/ SEOJK.03/ 2014 pada tanggal 11 juni 2014 bahwa “bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko(*Risk-based Bank Rating/ RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*riskprofile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank”.

Penelitian ini menggunakan objek perbankan syariah diantaranya bank BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah dan Bank Syariah Mandiri yang menerbitkan laporan keuangan pada periode triwulan I tahun 2016 hingga triwulan II tahun 2017. Keempat objek penelitian ini merupakan jenis perbankan milik pemerintah (BUMN) yang telah memiliki *image* tersendiri dalam meraih kepercayaan masyarakat serta kemudahan dalam mendapatkan laporan keuangan bank menjadi alasan pemilihan objek penelitian ini. Data laporan keuangan diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan dan laporan tentang kepatuhan terhadap peraturan perbankan berupa laporan GCG (*Good Corporate Governance*) didapat dari lembaga IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance* ). Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perkembangan stabilitas kesehatan perbankan syariah dengan judul penelitian “Analisis tingkat kesehatan bank umum









Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2011 - 2014”.<sup>10</sup> Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dan hasil dari penelitian ini adalah tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah SANGAT SEHAT, sedangkan hasil dari uji regresi ditemukan bahwa secara simultan variabel *risk profile*, *good corporate governance*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR dalam aspek RGEC, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya yang menggunakan Bank Muamalat Indonesia dan metode kuantitatif dalam menganalisis tentang hubungan kesehatan bank dengan profitabilitas perbankan.

Rohmatius Sa’diah, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earning and Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. BNI Syariah Tahun 2016”.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil dari penelitian ini adalah secara umum tingkat kesehatan unit usaha syariah PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2015 dikategorikan sehat sedangkan dalam analisis tingkat kesehatan perbankan

---

<sup>10</sup> Silfiya Meithofani Abdillah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2011 - 2014” (skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 25.

<sup>11</sup> Rohmatius Sa’diah, “Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earning and Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. BNI Syariah Tahun 2016” (skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 29.

dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earnings, Capital) dalam menjaga stabilitas kesehatan Bank Bni Syariah tahun 2016 didapatkan hasil bahwa kesehatan PT. Bank BNI syariah yang ditinjau dengan menggunakan metode RGEC mendapat peringkat komposit 2 yaitu predikat SEHAT dengan nilai keseluruhan 83,33%. Kesimpulan yang didapat adalah PT. Bank BNI syariah mampu bertahan dari pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Selain itu dalam hal stabilitas, PT. Bank BNI syariah dapat menjaga stabilitas kesehatan bank syariah di tahun 2016 dengan baik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan aspek RGEC, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan kualitatif deskriptif dan objek penelitian yang menggunakan satu jenis bank syariah.

Ardian Eka Puspita, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2012”.<sup>12</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan hasil dari penelitian ini adalah Bank BNI, BRI, dan Mandiri dalam hasil perhitungan mendapat nilai peringkat komposit 2 pada risiko pembiayaan, nilai peringkat komposit 1 pada risiko pasar, nilai peringkat komposit 3 pada risiko likuiditas sehingga hasil judgement nilai peringkat komposit risiko pembiayaan, risiko pasar, dan risiko likuiditas menunjukkan nilai komposit faktor Profil Risiko berada pada

---

<sup>12</sup> Ardian Eka Puspita, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2012” (Naskah Publikasi Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014), 7.

peringkat 2. Hasil penilaian pelaksanaan GCG, mendapat predikat sangat baik yakni peringkat komposit 2. Pada tahun 2012, Bank Mandiri mengalami perubahan hasil penilaian GCG dengan memperoleh peringkat komposit 2. Hasil perhitungan menunjukkan peringkat komposit 1 pada penilaian rentabilitas dan permodalan. Sehingga tingkat kesehatan Bank BNI, BRI, dan Mandiri selama periode tahun 2011-2012 dengan metode *RGEC* dapat disimpulkan secara keseluruhan memiliki predikat Sangat Sehat. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR dalam aspek *RGEC*, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya yang menggunakan bank konvensional dan menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan peneliti nantinya akan menggunakan subyek bank umum syariah dengan metode penelitian kualitatif verifikatif.

Santi Budi Utami, dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Analisis CAMELS Dan *RGEC* Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus : PT Bank Negara Indonesia, TBK Tahun 2012 - 2013)”.<sup>13</sup> Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dan kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum tingkat kesehatan unit usaha syariah PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2012 – 2013 dikategorikan sehat. Metode CAMELS dan *RGEC* adalah dua diantara beberapa Peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk

---

<sup>13</sup> Santi Budi Utami, “Perbandingan Analisis CAMELS Dan *RGEC* Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus : PT Bank Negara Indonesia, TBK Tahun 2012 - 2013)” (skripsi – Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 63.

menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas pasar. Metode RGEC menilai tingkat kesehatan dari faktor risiko profil, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan. dikategorikan Sehat. Hal tersebut terjadi karena metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke suatu penilaian. Antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat perbedaan analisis pada periode Maret 2013, jika menggunakan metode CAMELS laporan keuangan BNI Syariah dikategorikan Sangat Sehat tetapi jika menggunakan metode RGEC laporan keuangan BNI Syariah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR dalam aspek RGEC, sedangkan perbedaannya terletak pada salah satu metode penelitiannya yang menggunakan metode CAMEL sebagai pembanding metode RBBR dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

## E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) yang diuji menggunakan metode *risk based bank rating* (RBBR) pada periode triwulan I tahun 2016 – triwulan II tahun 2017.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan syariah yang baik saat diuji dengan metode *risk based bank rating* (RBBR) pada periode triwulan I tahun 2016 – triwulan II tahun 2017.

## F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
  - a) Hasil penelitian ini dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan khasanah keilmuan dalam dunia Perbankan Syariah dan sebagai bahan dalam mendukung dasar teori penelitian yang relevan dan sejenis.
  - b) Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
  - a) Bagi para akademisi, penelitian ini tujukan agar dapat menjadi bahan referensi dalam melengkapi analisis laporan keuangan tentang

























Keuangan nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan dibarengi dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang sistim penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa hasil penilaian tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian dengan pendekatan faktor risiko yaitu risiko terkait kinerja bank dan penerapan prinsip syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan tersruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

### **C. Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan cara menghitung rasio berdasarkan rumus yang telah ditetapkan mulai dari rasio NPF, FDR, ROA, BOPO dan CAR kemudian melakukan pemeringkatan masing – masing rasio tersebut, setelah itu melakukan penilaian terhadap *Good Corporate Governance* lalu menetapkan kategori tingkat kesehatan bank serta memberikan nilai komposit pada setiap peringkat masing-masing rasio dengan ketentuan peringkat komposit 1 bernilai 5 poin, peringkat komposit 2 bernilai 4 poin, peringkat komposit 3 bernilai 3 poin, peringkat komposit 4 bernilai 2 poin, peringkat komposit 5 bernilai 1 poin setelah itu dijumlahkan











































































triwulan kedua 2017 Bank BNI Syariah memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 85,07% sehingga Bank BNI Syariah dapat dikategorikan cukup sehat.

Tahun 2016 Bank BNI Syariah melakukan penilaian sendiri secara internal (*internal self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG dan didapatkan hasil penerapan GCG terhadap manajemen Bank BNI Syariah secara umum sehat dalam kategori peringkat komposit 2. Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio ROA (*Return on Asset*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 1,62%, triwulan kedua 2016 sebesar 1,56%, triwulan ketiga 2016 sebesar 1,51%, triwulan keempat 2016 sebesar 1,42%, triwulan pertama 2017 sebesar 1,38%, triwulan kedua 2017 sebesar 1,46%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BNI Syariah memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 1,49% sehingga Bank BNI Syariah dapat dikategorikan sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 85,37%, triwulan kedua 2016 sebesar 85,88%, triwulan ketiga 2016 sebesar 86,28%, triwulan akhir 2016 sebesar 87,67%, triwulan pertama 2017 sebesar 87,29% dan pada triwulan kedua 2017 sebesar 86,50%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BNI



triwulan pertama hingga ketiga ditahun 2016 kemudian menurun dan meningkat lagi pada triwulan akhir 2016 hingga triwulan kedua 2017, hal ini menunjukkan adanya penurunan kualitas dalam seleksi pemberian pembiayaan terhadap nasabah. Nilai NPF yang tinggi akan berakibat buruk bagi operasional perbankan dan mempengaruhi aspek-aspek lain yang penting seperti penurunan modal dan penurunan laba. Rata-rata tingkat NPF bank BNI Syariah adalah 3,01% dan tergolong dalam predikat sehat, bank BNI Syariah dengan ini dinyatakan mampu dalam menyeleksi program pembiayaan nasabahnya dengan mempertimbangkan manajemen resiko pembiayaan selain itu bank BNI Syariah juga harus menjaga komunikasi yang baik dengan nasabahnya agar tingkat NPF dapat stabil.

Kemudian dalam aspek FDR bank BNI Syariah mengalami tren peenurunan pada triwulan kedua 2016 hingga awal triwulan pertama 2017, hal ini menunjukkan penurunan dalam penyediaan aset yang likuid dalam kegiatan operasionalnya tiap hari, penurunan tingkat FDR ini dapat dipicu dengan kenaikan tingkat NPF yang menyebabkan modal yang seharusnya dapat diputar dalam model pembiayaan ternyata macet pada nasabah yang gagal bayar angsuran pembiayaan ketika jatuh tempo. Rata-rata tingkat FDR bank BNI Syariah berada pada 85,07% dimana hal ini tergolong kategori cukup sehat. Bank BNI Syariah wajib menekan tingkat NPFnya agar FDR dapat stabil dalam menutup kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun saat krisis, bank BNI Syariah

tergolong mampu dalam mengendalikan hal ini yang direalisasikan pada naiknya tingkat FDR pada triwulan awal tahun 2017 karena FDR merupakan salah satu indikator likuiditas bank yang penting, semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan maka akan semakin rendah tingkat likuiditasnya namun bank akan mengharapkan mendapatkan return yang tinggi dari hasil penyaluran pembiayaan tersebut, bank wajib mengontrol secara bijak tingkat likuiditasnya agar tahan dalam berbagai macam kondisi ekonomi. Selanjutnya dalam aspek ROA bank BNI Syariah terdapat tren penurunan sepanjang triwulan 2016 hingga awal triwulan 2017, semakin rendah tingkat ROA mengindikasikan rendahnya laba yang diperoleh suatu perusahaan serta kurang efisiennya manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya, hal ini juga dapat mempengaruhi nasabah dalam pemilihan investasinya, bank BNI Syariah diharapkan mampu memperbaiki kinerjanya agar tingkat ROA dapat meningkat dan stabil. Pada triwulan kedua tahun 2017 tingkat ROA bank BNI Syariah tercatat mengalami kenaikan hal ini merupakan langkah awal yang baik dalam menjaga profesionalitas dalam mengelola dana nasabahnya, bank BNI Syariah mendapat rata-rata nilai ROA sebesar 1,49% berkategori sehat.

Dalam aspek BOPO bank BNI Syariah mengalami kenaikan sepanjang triwulan tahun 2016 namun pada awal triwulan 2017 mengalami penurunan. Semakin rendah tingkat BOPO menandakan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan biaya operasional terhadap

pendapatan operasionalnya, dalam hal ini bank BNI Syariah telah menunjukkan dirinya mampu dalam mengefisiensikan BOPO yang ditahun sebelumnya mengalami peningkatan, bank BNI Syariah telah memulai awal yang baik ditahun 2017 ini dengan rata-rata tingkat BOPO sebesar 86,50% yang tergolong predikat sangat sehat. Lalu yang terakhir yakni aspek CAR, aspek ini merupakan suatu indikator permodalan yang menunjukkan besarnya modal dalam menunjang kebutuhan serta dasar penilaian prospek usaha suatu bank. Semakin besar nilai CAR maka akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai yang timbul karena adanya harta yang bermasalah selain itu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank akan semakin besar. Bank BNI Syariah memiliki tren CAR menurun sejak triwulan ketiga tahun 2016 hingga triwulan kedua tahun 2017, hal ini tentu bukan sesuatu yang baik bagi bank untuk masa mendatang, bank diharapkan mampu pulih terhadap kondisi ini dan menjaga kestabilannya meskipun rata-rata nilai CAR bank BNI Syariah mendapat nilai 15,15% dengan predikat sangat sehat namun bank BNI Syariah wajib menjaga kestabilan CARnya untuk triwulan mendatang.

## 2. Bank BRI Syariah

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio pembiayaan (*Non Performing Finance*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 4,48%, triwulan kedua 2016

sebesar 4,87%, triwulan ketiga 2016 sebesar 5,22%, triwulan akhir 2016 sebesar 4,57%, triwulan pertama 2017 sebesar 4,71%, triwulan kedua 2017 sebesar 4,82%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat NPF sebesar 4,84% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 83,08%, triwulan kedua 2016 sebesar 86,29%, triwulan ketiga 2016 sebesar 83,64%, triwulan akhir 2016 sebesar 82,00%, triwulan pertama 2017 sebesar 78,17%, triwulan kedua 2017 sebesar 77,30%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 81,58% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan sehat.

Berdasarkan hasil penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap GCG pada tahun 2016, Bank BRI Syariah mendapatkan hasil akhir dengan peringkat komposit 2 dan dinyatakan bahwa manajemen pelaksanaan GCG secara umum adalah sehat. Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio ROA (*Return on Asset*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 0,96%, triwulan kedua 2016 sebesar 1,05%, triwulan ketiga 2016 sebesar 0,96%, triwulan akhir 2016 sebesar 0,93%, triwulan pertama 2017 sebesar 0,64%, triwulan kedua 2017 sebesar 0,73%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan

kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 0,88% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan CUKUP SEHAT.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 90,70%, triwulan kedua 2016 sebesar 90,07%, triwulan ketiga 2016 sebesar 90,99%, triwulan akhir 2016 sebesar 101,11%, triwulan pertama 2017 sebesar 93,67%, triwulan kedua 2017 sebesar 93,11%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat BOPO sebesar 93,27% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BRI Syariah dari aspek *Capital* dalam rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 14,66%, triwulan kedua 2016 sebesar 14,06%, triwulan ketiga 2016 sebesar 14,30%, triwulan akhir 2016 sebesar 20,63%, triwulan pertama 2017 sebesar 21,14%, triwulan kedua sebesar 20,38%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BRI Syariah memiliki rata-rata tingkat CAR sebesar 17,53% sehingga Bank BRI Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.



4,84% dan mendapat predikat sehat, meski demikian menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa bank yang sehat adalah bank dengan nilai NPF kurang dari 5%, tingkat NPF bank BRI Syariah hampir mendekati nilai tersebut sehingga peningkatan dalam seleksi calon nasabah sangat diperlukan pihak manajemen bank BRI Syariah.

Selanjutnya aspek FDR bank BRI Syariah mengalami tren penurunan sejak triwulan kedua tahun 2016 hingga triwulan kedua tahun 2017, hal ini menandakan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank BRI Syariah. Peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan suatu bank akan menurunkan tingkat likuiditas bank tersebut namun disisi lain dapat meningkatkan return yang didapat bank, hal ini seharusnya dapat berjalan seimbang dengan pengawasan dan seleksi calon nasabah yang baik agar tingkat nasabah bermasalah dapat ditekan. Kemudian dalam aspek ROA, aspek ini menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui aset yang dimilikinya, semakin rendah tingkat ROA mengindikasikan rendahnya laba yang diperoleh suatu perusahaan serta kurang efisiennya manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya, hal ini juga dapat mempengaruhi nasabah dalam pemilihan investasinya. Bank BRI Syariah memiliki tren tingkat ROA menurun sejak triwulan kedua tahun 2016 hingga awal triwulan pertama tahun 2017 hal ini tentu bukanlah sesuatu yang baik, ada indikasi bahwa manajemen bank kurang efisien dalam mengelola dana nasabah terlebih tingkat FDR mengalami penurunan yang artinya jumlah pembiayaan yang

disalurkan bank BRI Syariah meningkat, seharusnya tingkat ROA dapat meningkat oleh hal ini, pihak manajemen bank harus benar-benar selektif dalam memilih calon nasabah agar tingkat ROA dapat kembali meningkat. Bank BRI Syariah mendapat nilai rata-rata ROA sebesar 0,88% dan tergolong cukup sehat, walaupun demikian bank BRI Syariah tetap memiliki potensi untuk menaikkan tingkat ROA-nya dan terbukti pada triwulan kedua tahun 2017 tingkat ROA mengalami peningkatan, hal ini adalah awal yang baik dan diharapkan dapat terus lebih baik dalam kinerja operasional perbankannya.

Dalam aspek BOPO bank BRI Syariah terdapat peningkatan BOPO yang signifikan pada akhir triwulan tahun 2016 dan berangsur-angsur menurun di awal triwulan tahun 2017. Semakin rendah tingkat BOPO menandakan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Bank BRI Syariah mendapat nilai rata-rata BOPO sebesar 93,27% dalam predikat sangat sehat meskipun mengalami peningkatan yang signifikan sebelumnya namun bank BRI Syariah dianggap mampu menjaga manajemen biaya operasionalnya agar dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan. Dan yang terakhir adalah aspek CAR, terdapat tren peningkatan CAR pada tiga triwulan awal tahun 2016 dan tiga triwulan peralihan ditahun baru 2017, hal ini cukup menarik dan merupakan awal yang baik bagi bank BRI Syariah dalam memaksimalkan potensi pasar yang dimilikinya, pihak manajemen pemasaran bank diharapkan mampu menggait calon nasabah

lebih banyak guna meningkatkan return bank namun tetap selektif agar tingkat nasabah yang bermasalah dalam pembiayaan dapat diminimalisir.

### 3. Bank BTN Syariah

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio pembiayaan (*Non Performing Finance*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 1,62%, triwulan kedua 2016 sebesar 1,32%, triwulan ketiga 2016 sebesar 1,12%, triwulan akhir 2016 sebesar 1,01%, triwulan pertama 2017 sebesar 0,95%, triwulan kedua 2017 sebesar 0,88%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat NPF sebesar 1,15% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 96,11%, triwulan kedua 2016 sebesar 95,77%, triwulan ketiga 2016 sebesar 97,31%, triwulan akhir 2016 sebesar 94,61%, triwulan pertama 2017 sebesar 101,93% , triwulan kedua 2017 sebesar 101,22%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 97,82% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan cukup sehat.

Bank BTN Syariah pada tahun 2016 melakukan *self assessment* terhadap manajemen operasionalnya dan didapatkan hasil secara umum

adalah SEHAT dengan meraih peringkat komposit 2. Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio ROA (*Return on Asset*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 1,90%, triwulan kedua 2016 sebesar 1,98%, triwulan ketiga 2016 sebesar 1,96%, triwulan akhir 2016 sebesar 2,32%, triwulan pertama 2017 sebesar 2,11%, triwulan kedua 2017 sebesar 2,12%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 2,07% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 78,30%, triwulan kedua 2016 sebesar 76,72%, triwulan ketiga 2016 sebesar 82,49%, triwulan akhir 2016 sebesar 78,49%, triwulan pertama 2017 sebesar 74,01%, triwulan kedua 2017 sebesar 74,05%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat BOPO sebesar 77,32% sehingga Bank BTN Syariah dapat dikategorikan sangat sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank BTN Syariah dari aspek *Capital* dalam rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 16,95%, triwulan kedua 2016 sebesar 16,72%, triwulan ketiga 2016 sebesar 15,79%, triwulan akhir



menandakan bank BTN Syariah telah memiliki manajemen resiko terhadap pembiayaan yang baik dan siap dalam menghadapi kriteria calon nasabah yang mengajukan pembiayaan. Kemudian aspek berikutnya adalah FDR yang merupakan salah satu aspek penilaian likuiditas perbankan, peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan suatu bank dapat menurunkan tingkat likuiditas bank tersebut namun disisi lain dapat meningkatkan return yang diperoleh. Bank BTN Syariah secara keseluruhan mengalami tren yang fluktuatif dan terdapat grafik FDR yang cukup tinggi pada triwulan di tahun 2017 yakni berada diatas 100% dibandingkan dengan tahun 2016, bank BTN Syariah memiliki nilai rata-rata FDR sebesar 97,82% yang berpredikat cukup baik, hal ini tentu bukanlah kondisi yang baik bagi bank BTN Syariah, tingkat FDR yang terlalu besar juga tidak baik bagi perjalanan operasional perbankan. Manajemen bank BTN Syariah diharapkan dapat gencar melakukan penawaran-penawaran produk pembiayaan kepada calon nasabah. Selanjutnya dalam aspek ROA bank BTN Syariah terbilang cukup stabil dari awal triwulan tahun 2016 hingga triwulan kedua tahun 2017, bank BTN Syariah memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 2,07% dengan predikat sangat baik, hal ini mencerminkan bahwa bank BTN Syariah telah mampu dalam mengelola asetnya dengan baik serta kemampuan dalam menghasilkan laba dalam rangka meningkatkan permodalan yang tinggi secara konsisten.

Dalam aspek BOPO bank BTN Syariah memiliki tren penurunan sejak triwulan ketiga tahun 2016 hingga triwulan kedua tahun 2017 serta memiliki rata-rata nilai BOPO sebesar 77,32% dengan predikat sangat sehat. Semakin rendah tingkat BOPO menandakan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Bank BTN Syariah dengan ini dinilai telah sangat mampu dalam mengelola manajemen biaya operasional secara efisien sehingga bank BTN Syariah mampu memkasimalkan laba yang diperolehnya. Untuk aspek yang terakhir yakni CAR, bank BTN Syariah mengalami penurunan modal bila dibandingkan pada awal triwulan tahun 2016, bank BTN Syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 16,22% dengan predikat sangat sehat, hal ini seharusnya mampu dimanfaatkan oleh bank BTN Syariah untuk meningkatkan kondisi FDRnya serta meningkatkan nilai ROA agar semakin menarik minat investor dan nasabah ditahun kedepannya. Dengan nilai rata-rata CAR tersebut bank BTN Syariah dinilai sangat mampu dalam mengantisipasi seluruh resiko yang akan dihadapi dan mendukung ekspansi usaha perbankan kedepannya.

#### 4. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *risk profile* dalam rasio pembiayaan (*Non Performing Finance*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 6,42%, triwulan kedua 2016 sebesar 5,58%, triwulan ketiga 2016 sebesar 5,43%, triwulan akhir

2016 sebesar 4,92%, triwulan pertama 2017 sebesar 4,91%, triwulan kedua 2017 sebesar 4,85%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata tingkat NPF sebesar 5,35% sehingga Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan cukup sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *risk profile* dalam rasio likuiditas (*Finance to Deposit Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 80,07%, triwulan kedua 2016 sebesar 82,33%, triwulan ketiga 2016 sebesar 80,40%, triwulan akhir 2016 sebesar 79,19%, triwulan pertama 2017 sebesar 77,73%, triwulan kedua 2017 sebesar 80,03%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata tingkat FDR sebesar 79,96% sehingga Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan sehat.

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 melakukan *self assessment* terhadap manajemen operasionalnya dan didapatkan hasil dengan meraih peringkat komposit 1 dan mendapat kategori secara umum adalah SANGAT SEHAT. Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *Earning* dalam rasio ROA (*Return on Asset*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 0,56%, triwulan kedua 2016 sebesar 0,62%, triwulan ketiga 2016 sebesar 0,60%, triwulan akhir 2016 sebesar 0,59%, triwulan pertama 2017 sebesar 0,60%, triwulan kedua sebesar 0,59%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua

2017 Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata tingkat ROA sebesar 0,59% sehingga Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan cukup sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *Earning* dalam rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 94,44%, triwulan kedua 2016 sebesar 93,62%, triwulan ketiga 2016 sebesar 93,93%, triwulan akhir 2016 sebesar 94,12%, triwulan pertama 2017 sebesar 93,82%, triwulan kedua 2017 sebesar 93,89%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata tingkat BOPO sebesar 93,97% sehingga Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan sangat sehat.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari aspek *Capital* dalam rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada triwulan pertama 2016 mendapatkan nilai sebesar 13,39%, triwulan kedua 2016 sebesar 13,69%, triwulan ketiga sebesar 13,50%, triwulan akhir 2016 sebesar 14,01%, triwulan pertama 2017 sebesar 14,40% , triwulan kedua sebesar 14,37%. Sejak triwulan pertama 2016 hingga triwulan kedua 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata tingkat CAR sebesar 13,88% sehingga Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan sangat sehat.



mengindikasikan gengarnya Bank Syariah Mandiri dalam menawarkan produk pembiayaannya dengan harapan mendapat return yang menguntungkan. Peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan suatu bank dapat menurunkan tingkat likuiditas bank tersebut namun disisi lain dapat meningkatkan return yang diperoleh, hal ini seharusnya dapat berjalan seimbang dengan pengawasan dan seleksi calon nasabah yang baik agar tingkat nasabah bermasalah dapat ditekan. Bank Syariah Mandiri mendapat rata-rata nilai FDR sebesar 79,96% dengan predikat sehat dan bank dianggap mampu menjaga tingkat likuiditasnya secara baik dalam proses operasionalnya baik dalam kondisi normal maupun krisis.

Kemudian aspek ROA Bank Syariah Mandiri mendapat tren yang fluktuatif namun masih dalam nilai yang stabil, rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri adalah 0,59% dalam predikat cukup sehat, Bank Syariah Mandiri wajib meningkatkan efisiensinya dalam pengelolaan dana nasabah serta dengan tren turunnya tingkat NPF dan meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan seharusnya dapat meningkatkan ROA agar lebih maksimal. Setelah itu dalam aspek BOPO Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan setelah triwulan awal tahun 2016 dan diawal triwulan tahun 2017. Semakin rendah tingkat BOPO menandakan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya sementara Bank Syariah Mandiri mendapat rata-rata nilai BOPO sebesar 93,97% dengan predikat sangat sehat dimana Bank Syariah Mandiri dirasa mampu dengan baik mengelola

manajemen biaya operasionalnya secara baik dan efisien guna memaksimalkan laba yang diperolehnya. Lalu yang terakhir adalah aspek CAR, dalam aspek ini Bank Syariah Mandiri mengalami kondisi yang fluktuatif namun cenderung meningkat terutama ketika memasuki tahun 2017 dengan nilai rata-rata CAR sebesar 13,88% dengan predikat sangat sehat. Semakin besar nilai CAR maka akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai yang timbul karena adanya harta yang bermasalah selain itu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank akan semakin besar serta aspek ini merupakan suatu indikator permodalan yang menunjukkan besarnya modal dalam menunjang kebutuhan serta dasar penilaian prospek usaha suatu bank, diharapkan Bank Syariah Mandiri dapat memanfaatkan pertumbuhan CAR, penurunan NPF dan penurunan FDR sebagai keuntungan dalam memaksimalkan pangsa pasarnya serta membangun profesionalitas dalam pengelolaan dana nasabah.

Secara keseluruhan penilaian tingkat kesehatan bank terhadap bank BNI Syariah, bank BRI Syariah, bank BTN Syariah dan Bank Syariah Mandiri memiliki kelemahan dan potensinya masing-masing. Dalam hal manajemen resiko pembiayaan yakni seleksi yang baik terhadap calon nasabah dalam rangka meminimalisir tingkat kasus pembiayaan bermasalah (NPF), bank BTN Syariah kemudian yang kedua bank BNI Syariah memiliki perencanaan yang sangat baik. Selanjutnya dari segi manajemen likuiditas yang mengelola arus pemiaayaan yang diberikan



















- Mahrinasari, “*Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung*”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No. 3 Jilid 8. Universitas Lampung. 2003.
- Muttaqin, Muh. Syaikin. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Periode 2011 – 2013 Dalam Perspektif Rasio CAMELS”. Skripsi – UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2015.
- Nur’aini, Dwi. *Manajemen Treasury Bank Syariah*. Jakarta : UIN Pres. 2015
- Nusantara, Ahmad Buyung. “ Analisis Pengaruh NPL, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)”. Tesis Strata-2 -- Universitas Diponegoro, Semarang. 2009.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 08/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Puspita, Ardian Eka. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2012”. Naskah Publikasi Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2014.
- Riyadi, S. *Banking Assets and Liability Management. Ed.3*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006.
- Sa’diah, Rohmatius. “Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earning and Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. BNI Syariah Tahun 2016”. Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan*, edisi ketiga . Jakarta : FEUI. 2001.
- Sudirman, I Wayan. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional* . Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2013.
- Susilo,S Y dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Salemba Empat. 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2015.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Utami, Santi Budi. “Perbandingan Analisis CAMELS Dan RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi

